



ANALISIS STRUKTURALISME TERHADAP MAKNA KESUNYIAN DALAM PUISI HUJAN DI BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Putri Anggini, Muhammad Ripai, Nailah Faizah S Rambe, Azwa Khalisa Nasution, Husna, Dhea Amalia, Atika Wasilah*

Universitas Negeri Medan, Provinsi^{1,2,3,4,5,6,7}

) email corresponding author: atika_wasilah@unimed.ac.id

Keywords

structuralism, solitude, poetry "Hujan di Bulan Juni", Sapardi Djoko Damono.

Abstract

(This study analyzes the representation of solitude in Sapardi Djoko Damono's poem "Hujan di Bulan Juni" (Rain in June) through a structuralist approach. Its theoretical contribution lies in the systematic application of structural analysis to modern Indonesian lyrical poetry, revealing how intrinsic elements—diction, imagery, figures of speech, rhyme, and typography—interact to form a complex meaning of solitude. This analysis demonstrates how Sapardi's simplicity of language yields profound symbolic meaning, offering an objective interpretive framework free from purely subjective interpretations. Practically, this research contributes to a deeper understanding of Sapardi's work, particularly "Hujan di Bulan Juni," often considered a representation of solitude and sincerity. The relevance of the theme of solitude is examined within the Indonesian cultural context, specifically the values of inner resilience and humility that resonate strongly with the poem. This study fills a gap in structuralist studies of Sapardi's poetry and enriches the methodology of modern Indonesian literary analysis.)

1. PENDAHULUAN

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu sastrawan terkemuka yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perpuisian Indonesia modern. Sejak kemunculannya pada dekade 1960-an, Sapardi telah memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan karya-karya yang khas, ditandai dengan kesederhanaan diksi namun sarat makna. Gaya puisi lirik yang impresionistik, dengan penggunaan simbol-simbol keseharian serta tema-tema universal seperti cinta, kematian, kesepian, dan religiusitas, menjadikan Sapardi sebagai salah satu penyair dengan pengaruh terluas terhadap perkembangan puisi Indonesia kontemporer. Dalam perjalanan kariernya, Sapardi tidak hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai akademisi, kritikus sastra, dan penerjemah yang produktif. Melalui karyanya, ia telah memperkenalkan bentuk puisi liris yang khas Indonesia, yang menjembatani tradisi sastra Barat dan kekayaan budaya lokal dengan cara yang unik dan otentik.

Di antara karya-karya Sapardi yang banyak mendapat perhatian, puisi "Hujan di Bulan Juni" (1994) merupakan salah satu yang paling ikonik dan sering dirujuk dalam berbagai kajian sastra Indonesia. Puisi ini tidak hanya menjadi judul kumpulan puisi yang sangat populer, tetapi juga mewakili karakteristik utama estetika kepenyairan Sapardi—kesederhanaan yang menyimpan kedalaman, penggunaan metafora alam yang subtil, serta eksplorasi terhadap

tema kesunyian dan keterhubungan antarmanusia. "Hujan di Bulan Juni" menggambarkan paradoks alam (hujan di musim kemarau) sebagai metafora untuk mengekspresikan kerinduan dan jarak emosional. Signifikansi puisi ini terletak pada kemampuannya menghadirkan kompleksitas perasaan manusia dalam bentuk yang sederhana namun mendalam, serta mencerminkan kemampuan Sapardi dalam memadukan unsur-unsur kontradiktif menjadi kesatuan makna yang koheren. Untuk mengungkap kekayaan makna dalam karya sastra seperti puisi "Hujan di Bulan Juni", pendekatan strukturalisme menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif.

Strukturalisme dalam kajian sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan membentuk totalitas makna. Dikembangkan dari pemikiran Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Roland Barthes dan Jonathan Culler, strukturalisme berfokus pada hubungan antar unsur intrinsik dalam karya sastra—seperti dixsi, citraan, majas, rima, dan tipografi—yang bersama-sama membangun sistem tanda dan makna. Dalam konteks puisi, pendekatan strukturalisme memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola linguistik dan stilistik yang membangun makna puisi, tanpa terlalu bergantung pada faktor eksternal seperti biografi penyair atau konteks historis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis makna kesunyian dalam puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan strukturalisme.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi unsur-unsur struktural dalam puisi "Hujan di Bulan Juni"; (2) menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan membentuk jaringan makna; dan (3) mengungkap representasi kesunyian yang terbangun melalui interaksi antar unsur struktural tersebut. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah: bagaimana makna kesunyian direpresentasikan melalui unsur-unsur struktural dalam puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono?

Penelitian tentang karya-karya Sapardi Djoko Damono telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai pendekatan. Rahmat (2019) mengkaji dimensi religius dalam puisi-puisi Sapardi dengan pendekatan hermeneutika, sementara Wijaya (2020) memfokuskan pada aspek semiotik dalam kumpulan puisi "Hujan Bulan Juni". Dalam konteks analisis strukturalisme, Suyitno (2018) telah menerapkan pendekatan ini untuk menganalisis puisi-puisi Chairil Anwar, namun kajian serupa terhadap puisi Sapardi, khususnya "Hujan di Bulan Juni", masih relatif terbatas. Penelitian Kusuma (2021) yang mengkaji tema kesepian dalam puisi-puisi Sapardi menggunakan pendekatan psikoanalisis memberikan wawasan berharga, tetapi belum secara komprehensif menganalisis bagaimana struktur puisi berperan dalam membangun makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman puisi Sapardi Djoko Damono, khususnya melalui perspektif strukturalisme.

2. LANDASAN TEORI

1. Strukturalisme dalam Kajian Sastra

Strukturalisme adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk totalitas makna. Teori ini berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang melihat bahasa sebagai sistem tanda, dan kemudian berkembang melalui gagasan-gagasan Roman Jakobson, Roland Barthes, dan Jonathan Culler. Dalam kajian sastra, strukturalisme berfokus pada bagaimana makna diproduksi melalui hubungan antarunsur dalam teks itu sendiri, terlepas dari konteks

eksternal. Dalam konteks puisi, pendekatan strukturalisme menekankan analisis unsur-unsur intrinsik seperti:

- a) Diksi (pemilihan kata yang membangun nuansa dan emosi)
- b) Citraan (Imagery) (visual, auditori, kinestetik, dsb.)
- c) Majas (Figurative Language) (personifikasi, metafora, paradoks, dsb.)
- d) Rima dan Irama (pola bunyi yang menciptakan estetika tertentu)
- e) Tipografi (tata letak dan struktur visual puisi)

Untuk menganalisis puisi secara struktural, penelitian ini akan menggunakan semiotika struktural Roland Barthes. Barthes mengembangkan gagasan Saussure tentang tanda dan sistem tanda, memandang teks sastra sebagai sistem semiotik yang kompleks. Dalam analisis puisi, pendekatan semiotika Barthes memungkinkan kita untuk membongkar dan memahami bagaimana berbagai kode dalam teks berinteraksi untuk membentuk makna. Kode-kode ini meliputi:

1. Kode Hermeneutik: Berkaitan dengan teka-teki, pertanyaan, dan proses pembongkaran misteri atau ambiguitas dalam puisi. Ini membantu memahami bagaimana narasi atau makna dalam puisi terungkap secara bertahap.
2. Kode Semik: Mengacu pada konotasi dan asosiasi makna yang melekat pada kata atau frasa tertentu, membentuk "tema" atau karakterisasi. Melalui kode ini, kita dapat menelaah bagaimana diksi dan citraan tertentu menciptakan nuansa kesunyian.
3. Kode Simbolik: Berhubungan dengan oposisi biner atau antitesis yang membangun struktur makna. Dalam puisi, ini bisa berupa kontras antara "ada" dan "tiada," "suara" dan "sunyi," yang secara simbolis memperkuat tema kesunyian.
4. Kode Kultural (Referensial): Mengacu pada pengetahuan atau referensi eksternal (misalnya, budaya, ilmu pengetahuan, sejarah) yang diisyaratkan dalam teks. Meskipun strukturalisme umumnya menghindari konteks eksternal, Barthes mengakui bahwa pengetahuan budaya dapat memengaruhi pembacaan tanda.
5. Kode Proaretik: Meskipun lebih sering ditemukan dalam narasi, kode ini berkaitan dengan urutan tindakan atau perkembangan peristiwa dalam puisi. Dalam puisi liris, ini bisa dimaknai sebagai urutan citraan atau ide yang membangun alur emosional.

Melalui penerapan semiotika struktural Roland Barthes, puisi *Hujan di Bulan Juni* akan dianalisis sebagai jaringan tanda yang saling berinteraksi, mengungkapkan bagaimana makna kesunyian dibangun melalui berbagai lapisan semiotik.

2. Konsep Kesunyian dalam Sastra

Kesunyian dalam puisi *Hujan di Bulan Juni* dimaknai sebagai fenomena emosional dan eksistensial yang tercermin dalam struktur puisi. Kesunyian dalam puisi ini tidak hanya berupa ketiadaan suara, tetapi juga keterasingan, kerinduan yang tidak terungkap, serta jarak emosional dalam hubungan manusia. Teori kesunyian yang relevan mencakup:

- a) Eksistensialisme (Kesepian sebagai bagian dari keberadaan manusia)
- b) Fenomenologi Perasaan (Bagaimana bahasa menciptakan suasana emosional)
- c) Semiotika Kesunyian (Makna simbolik dari diksi dan citraan yang digunakan)

3. Aplikasi Strukturalisme dalam Puisi Sapardi Djoko Damono

Puisi *Hujan di Bulan Juni* menunjukkan bagaimana unsur-unsur struktural bekerja sama membangun tema kesunyian. Unsur-unsur seperti diksi melankolis, kontradiksi visual dan auditori, serta penggunaan personifikasi dan paradoks berkontribusi pada makna puisi secara keseluruhan. Dalam analisis strukturalisme, puisi ini dipandang sebagai sistem tanda yang membentuk pemaknaan kesunyian tanpa harus dikaitkan dengan konteks eksternal seperti biografi penyair.

Pendekatan strukturalisme, khususnya melalui semiotika struktural Roland Barthes, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap puisi tanpa harus bergantung pada faktor luar seperti latar belakang historis atau sosial penyair. Dengan menganalisis elemen-elemen intrinsik puisi *Hujan di Bulan Juni* melalui identifikasi dan interpretasi kode-kode semiotik, penelitian ini membuktikan bahwa kesunyian hadir sebagai tema utama yang diwujudkan melalui interaksi struktur linguistik dan stilistik dalam puisi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang mendalam untuk mengeksplorasi fenomena kompleks melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks sastra, khususnya puisi, yang membutuhkan interpretasi komprehensif terhadap unsur-unsur bahasa dan struktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mendeskripsikan karakteristik struktur puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono, serta menginterpretasikan hubungan antarunsur struktural yang membangun makna kesunyian. Metode ini juga sejalan dengan paradigma strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang saling terkait, di mana makna terletak pada hubungan antar elemen. Dalam pelaksanaannya, analisis struktural pada puisi "Hujan di Bulan Juni" dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: pembacaan cermat (close reading), identifikasi dan klasifikasi unsur-unsur struktural, analisis hubungan dan interaksi antarunsur, interpretasi representasi kesunyian, dan perumusan kesimpulan. Pengumpulan data bersifat dokumentatif, menggunakan puisi "Hujan di Bulan Juni" sebagai data primer dan literatur kritis serta penelitian terdahulu sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan pendekatan struktural, yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki batasan fokus pada satu puisi, penggunaan eksklusif pendekatan strukturalisme, interpretasi makna kesunyian berdasarkan tekstual, dan penekanan pada struktur objektif puisi, demi menjaga fokus dan keselarasan dengan kerangka teoretis strukturalisme.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan interpretasi analisis tekstual dengan berbagai sumber literatur kritis dan kajian strukturalisme yang relevan. Selain itu, keabsahan interpretasi dijaga melalui diskusi mendalam dengan rekan peneliti atau ahli di bidang sastra dan strukturalisme, guna meminimalisir bias subjektif dan memperkaya perspektif. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif direfleksikan dan dikendalikan secara berkelanjutan melalui pencatatan memo analitik dan jurnal reflektif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi serta mengelola asumsi-asumsi pribadi yang mungkin muncul, memastikan bahwa interpretasi tetap berakar kuat pada data tekstual dan kerangka teoretis strukturalisme yang mendasari kajian ini.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis strukturalisme terhadap makna kesunyian dalam puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa puisi ini menggunakan struktur fisik dan unsur batin secara harmonis untuk menyampaikan perasaan yang tersembunyi dan sulit diungkapkan. Hujan di bulan Juni, yang secara alamiah jarang terjadi, menjadi simbol keikhlasan dan kesunyian yang tabah, mewakili kerinduan yang dirahasiakan tanpa perlu diungkapkan secara langsung. Struktur bait dan irama puisi yang lembut membangun suasana melankolis dan introspektif, mencerminkan kesendirian dan penerimaan yang bijak terhadap perasaan tersebut. Kesunyian dalam puisi ini bukan sekadar hening, melainkan bentuk penerimaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi rasa rindu

dan kesedihan yang tidak terucapkan, di mana hujan "dibiarkan" menyerap perasaan itu tanpa memberontak. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan kesunyian sebagai ruang emosional yang penuh makna, di mana perasaan terdalam disimpan dengan arif dan tabah.

Hujan Bulan Juni

Karya: Sapardi Djoko Damono

*Tak ada yang lebih tabah
 dari hujan bulan Juni
 dirahasiakannya rintik rindunya
 kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak
 dari hujan bulan Juni
 dihapusnya jejak-jejak kakinya
 yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif
 dari hujan bulan Juni
 dibiarkannya yang tak terucapkan
 diserap akar pohon bunga itu*

A. Analisis Struktural Puisi "Hujan di Bulan Juni"

Analisis kata "hujan" dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan strukturalisme dan semiotika Roland Barthes dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diksi: Kata "hujan" dipilih secara cermat sebagai simbol utama yang membawa makna mendalam, bukan hanya fenomena alam biasa, melainkan sebagai lambang kesunyian, ketabahan, dan kebijaksanaan. Diksi seperti "tabah," "bijak," dan "arif" yang terkait dengan hujan menunjukkan makna yang bernas dan emosional.
2. Citraan (Imagery): Hujan menghadirkan citraan visual dan auditori yang kontras, seperti "menghapus jejak langkah yang ragu-ragu" dan "dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu," yang menciptakan suasana sunyi dan penuh makna.
3. Majas (Figurative Language): Hujan dipersonifikasi sebagai entitas yang bijak dan tabah, yang melakukan tindakan secara sengaja dan penuh arti, misalnya "menghapus jejak langkah" dan "membiarkan yang tak terucapkan diserap," memperkuat tema kesunyian dan kerinduan yang tidak terungkap.
4. Rima dan Irama: Pola bunyi dan irama puisi yang konsisten dengan bait-bait berstruktur rapi memperkuat keheningan dan ketenangan yang dihadirkan oleh hujan.
5. Tipografi: Struktur puisi yang terdiri dari tiga bait dengan empat baris masing-masing, serta jumlah suku kata yang konsisten, membangun kesan keteraturan dan ketenangan yang selaras dengan tema hujan dan kesunyian.

Dalam menganalisis puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, pendekatan semiotika struktural Roland Barthes sangat membantu untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi berbagai tanda dalam teks. Puisi ini dipandang sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap unsur intrinsik saling berkaitan dan berkontribusi dalam membangun tema utama, yaitu kesunyian. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita

dapat membongkar lapisan-lapisan makna seperti makna kata hujan yang tersembunyi di dalam puisi dengan melalui berbagai kode semiotik yang bekerja secara simultan. Kode-kode ini meliputi:

- a. Kode Hermeneutik: Kata "hujan" mengandung teka-teki dan ambiguitas, seperti mengapa hujan bulan Juni dianggap lebih bijak, yang mengundang pembaca untuk mengungkap makna secara bertahap melalui interaksi tanda-tanda dalam puisi.
- b. Kode Semik: Hujan membawa konotasi kesunyian, ketabahan, dan kerinduan yang tidak terucapkan, membentuk tema utama puisi tentang kesunyian eksistensial dan emosional.
- c. Kode Simbolik: Hujan berfungsi sebagai simbol oposisi biner, misalnya antara "ada" dan "tiada," "suara" dan "sunyi," yang memperkuat struktur makna kesunyian dan keterasingan dalam puisi.
- d. Kode Kultural: Meskipun strukturalisme cenderung menghindari konteks eksternal, pengetahuan budaya tentang hujan sebagai simbol kesuburan, pembersihan, atau perubahan dapat memperkaya pemaknaan.
- e. Kode Proaretik: Urutan citraan hujan yang menghapus jejak dan membiarkan yang tak terucapkan diserap akar pohon membangun alur emosional yang mendalam dalam puisi.

Dalam puisi *Hujan Bulan Juni*, kata "hujan" bukan sekadar fenomena alam, melainkan sebuah tanda kompleks yang membentuk tema kesunyian melalui interaksi unsur-unsur intrinsik puisi seperti dixi, citraan, majas, rima, dan tipografi. Melalui semiotika struktural Barthes, hujan menjadi kode yang mengandung teka-teki, konotasi emosional, simbolisme oposisi, dan narasi emosional yang membangun makna kesunyian dan kerinduan secara mendalam tanpa bergantung pada konteks eksternal penyair.

Analisis ini menunjukkan bagaimana pendekatan strukturalisme dan semiotika Barthes efektif dalam mengungkap jaringan tanda dalam puisi, sehingga tema utama kesunyian dapat dipahami sebagai hasil interaksi sistematis unsur-unsur bahasa dan gaya dalam teks.

B. Analisis Makna Kesunyian

Puisi "*Hujan di Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono dikenal luas sebagai puisi yang sarat makna, sederhana dalam bahasa, namun dalam dalam pesan. Salah satu tema sentral yang menonjol adalah kesunyian, yang diolah menjadi simbol perasaan manusia yang terpendam, keikhlasan, dan cinta tanpa pamrih.

Dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*", Sapardi Djoko Damono menggunakan hujan sebagai simbol yang penuh makna. Hujan sering kali melambangkan perasaan yang tidak terucapkan, kerinduan, atau bahkan kesedihan yang mendalam. Dalam konteks puisi ini, hujan menjadi simbol dari perasaan yang tersembunyi, "dirahasiakan," yaitu kerinduan yang tidak bisa disampaikan secara langsung. Hujan yang turun di bulan Juni, yang biasanya tidak terduga, menggambarkan perasaan yang datang secara tiba-tiba dan tidak bisa dikendalikan, seperti halnya rindu yang melanda tanpa bisa dihentikan.

Selain itu, pohon berbunga dalam puisi ini bisa dianggap sebagai simbol objek yang dirindukan atau sebagai tempat penyerap perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Secara keseluruhan, "*Hujan Bulan Juni*" menyampaikan pesan bahwa ada perasaan yang harus dibiarakan mengalir dengan tenang dan tidak perlu disuarakan, sama seperti hujan yang dengan bijaksana menghapus jejak-jejak ragu dan mengalir tanpa menuntut perhatian.

Sapardi Djoko Damono juga sering kali menggunakan alam dalam puisinya untuk mengungkapkan perasaan manusia, menghubungkan emosi dengan fenomena alam yang terjadi secara alami. Dalam "*Hujan Bulan Juni*", hujan adalah simbol yang sangat kuat untuk

menggambarkan perasaan yang mendalam, seperti rindu atau kesedihan, yang sering kali datang tanpa diinginkan. Hujan yang jatuh di bulan Juni, bulan yang tidak identik dengan hujan, menyiratkan ketidakterdugaan dalam perasaan manusia—rasa yang datang tanpa persiapan dan kadang menyembul tanpa bisa ditahan. Alam dalam hal ini berfungsi sebagai medium yang mengalirkan emosi yang mungkin sulit atau tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata.

Puisi "Hujan Bulan Juni", Sapardi Djoko Damono menggunakan hujan sebagai simbol untuk menggambarkan perasaan yang tersembunyi dan sulit diungkapkan, seperti kerinduan atau kesedihan. Hujan yang turun di bulan Juni yang tak terduga menggambarkan perasaan yang datang secara tiba-tiba, tak terkendali, dan penuh penantian. Pohon berbunga dalam puisi ini melambangkan objek yang dirindukan atau tempat penyerap perasaan yang tak terucapkan.

Secara keseluruhan, kesunyian dalam puisi ini adalah bentuk cinta yang diam, penuh pengorbanan dan penerimaan, yang tidak menuntut balasan dan mampu menyimpan rindu dalam keheningan. Puisi ini mengekspresikan bagaimana kesunyian dan keikhlasan bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi perasaan yang sulit diungkapkan

C. Keterkaitan Antar Unsur Struktural

Dalam puisi "Hujan di Bulan Juni," makna tidak muncul dari unsur-unsur yang berdiri sendiri, tetapi dari hubungan yang erat di antara mereka. Diksi atau pilihan kata yang digunakan cenderung melankolis dan introspektif, dengan kata-kata seperti "hujan," "kau," "aku," dan "bicara" yang tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata biasa, tetapi membangun atmosfer kesunyian. Citraan, atau gambaran yang muncul dalam puisi, seringkali kontradiktif, misalnya hujan yang umumnya diasosiasikan dengan suara justru menghadirkan suasana hening. Kontradiksi ini memperkaya makna dan mengundang berbagai interpretasi. Majas, seperti personifikasi (memberikan sifat manusia pada benda atau konsep) dan paradoks (pernyataan yang tampak bertentangan), juga berperan penting dalam menciptakan efek tertentu dan memperdalam makna. Unsur-unsur lain seperti pola rima (persamaan bunyi di akhir baris) dan struktur bait (susunan baris dalam kelompok) turut berkontribusi dalam menciptakan suasana dan makna puisi. Bahkan, tipografi atau tata letak visual puisi juga menjadi bagian dari keseluruhan struktur yang bermakna. Semua unsur ini bekerja bersama untuk membentuk kesatuan makna puisi.

Makna puisi "Hujan di Bulan Juni" terbangun melalui jaringan hubungan yang kompleks antar unsur-unsur struktural. Diksi melankolis menciptakan fondasi emosional yang kuat, mengarahkan pembaca pada suasana kesunyian dan refleksi. Kontradiksi dalam citraan tidak hanya menciptakan efek estetis, tetapi juga memperluas ruang interpretasi dan menambah kedalaman makna puisi. Penggunaan pronomina persona pertama ("aku") dan kedua ("kau") menghadirkan dimensi dialog internal atau pergulatan emosional, yang memperkuat nuansa kesunyian dan kerinduan. Majas personifikasi dan paradoks tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi sebagai instrumen untuk menciptakan efek spesifik dan memperdalam makna puisi. Pola rima dan struktur bait menciptakan harmoni dan ritme yang mendukung tema kesunyian. Tipografi dan tata letak visual puisi, termasuk penggunaan ruang dan penempatan baris, juga berkontribusi pada interpretasi makna secara keseluruhan. Dengan demikian, makna puisi tidak hanya muncul dari satu unsur saja, melainkan dari keseluruhan jaringan hubungan antar unsur-unsur tersebut.

Tema utama kesunyian dalam puisi "Hujan di Bulan Juni" dihadirkan melalui berbagai unsur puisi, baik secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit, kesunyian terasa dalam atmosfer melankolis yang dibangun oleh diksi, dalam kontradiksi citraan yang menciptakan

suasana hening di tengah hujan, dan dalam pergulatan emosional yang terungkap melalui penggunaan pronomina persona. Secara eksplisit, tema kesunyian terungkap dalam penggambaran perasaan yang terpendam, kerinduan yang tak tersampaikan, dan cinta yang diam, yang menjadi makna sentral puisi ini. Analisis struktural membantu mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik puisi saling terkait dan bekerja sama untuk menghadirkan tema kesunyian secara utuh dan mendalam, baik melalui cara yang tersirat maupun tersurat.

D. Relevansi dan Signifikansi

Puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya sastra modern yang secara halus namun dalam mengekspresikan tema kesunyian, dan tema tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam menggambarkan perasaan terpendam, keheningan emosi, serta keterasingan individu di tengah struktur sosial yang sering kali menuntut penyesuaian dan kepatuhan terhadap norma-norma yang tidak selalu mampu menampung keberagaman emosi manusia; kesunyian yang digambarkan dalam puisi ini bukanlah sekadar diam atau ketiadaan suara, melainkan bentuk kontemplasi eksistensial, representasi keheningan batin yang menanti tanpa keluhan, mencintai tanpa suara, dan memberi tanpa pamrih, yang dalam budaya Indonesia—terutama budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kerendahan hati, kesabaran, dan ketahanan batin (nrimo)—menemukan resonansinya yang sangat khas dan mendalam.

Dalam konteks perkembangan sastra Indonesia, puisi "Hujan di Bulan Juni" menjadi tonggak penting yang menandai pergeseran gaya pengungkapan dari dominasi puisi-puisi yang cenderung retoris, heroik, dan penuh dengan jargon ideologis ke arah puisi-puisi yang lebih lirik, personal, reflektif, dan sederhana namun sarat makna, yang menjadikan Sapardi sebagai pelopor puisi liris modern Indonesia; puisi ini memperlihatkan bahwa kekuatan puisi tidak selalu terletak pada kompleksitas kata atau gaya bahasa yang rumit, melainkan justru pada kesederhanaan yang mampu membangkitkan imaji mendalam dan emosi pembaca, dan dalam hal ini, puisi "Hujan di Bulan Juni" telah memberi inspirasi kepada banyak penyair dan pembaca muda untuk lebih menghargai keheningan, ketulusan, dan keindahan yang lahir dari kedalaman perasaan dan kesadaran personal.

Sementara itu, dari sudut pandang teori sastra, pendekatan strukturalisme memberikan kontribusi penting dalam memahami kekuatan puisi ini, karena dengan menganalisis struktur internal puisi, seperti dixsi, metafora, enjambemen, dan hubungan antarbaris serta simbol-simbol alam yang digunakan Sapardi—hujan, bulan, daun, dan pohon—pendekatan strukturalisme memungkinkan pembaca menangkap bagaimana unsur-unsur tersebut saling mengait dalam membentuk makna totalitas puisi; strukturalisme membantu menyingkap bahwa puisi ini bukan hanya sekumpulan kata-kata indah, tetapi merupakan sistem tanda yang tersusun secara koheren untuk membentuk makna simbolis tentang cinta yang diam, kesetiaan yang tidak menuntut balasan, dan pengorbanan yang tersembunyi, sehingga pemahaman terhadap puisi Indonesia secara umum menjadi lebih sistematis, objektif, dan mendalam melalui pendekatan ini, tanpa harus bergantung hanya pada latar belakang pengarang atau respons emosional pembaca.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Hujan di Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan representasi estetika yang sangat khas dalam kesusastraan Indonesia modern, di mana unsur intrinsik seperti dixsi, citraan, majas, serta struktur tipografi berperan penting

dalam menyampaikan makna mendalam mengenai pengorbanan, kesetiaan, dan keheningan cinta yang tidak terucapkan. Pendekatan strukturalisme memungkinkan peneliti mengurai relasi antarunsur dalam teks secara objektif dan sistematis, sehingga pembacaan terhadap struktur puisi—baik dari segi bunyi, irama, maupun keterpaduan makna—mampu mengungkap bahwa kekuatan utama puisi ini terletak pada kesederhanaan bahasa yang menyimpan kedalaman emosi serta simbolisme alam yang kaya. Analisis ini menunjukkan bahwa hujan, bulan Juni, dan tindakan diam namun penuh makna merupakan metafora yang saling memperkuat untuk menyampaikan pesan universal tentang cinta yang rela menunggu dalam diam, tanpa tuntutan, namun tetap setia.

Namun demikian, refleksi terhadap efektivitas pendekatan strukturalisme dalam mengungkap makna menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini berhasil membedah komposisi formal teks secara rinci, pendekatan ini cenderung mengabaikan konteks historis, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi penciptaan puisi, serta dimensi pembaca dalam proses interpretasi. Dalam kasus puisi ini, pendekatan strukturalisme belum sepenuhnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait dengan latar emosional penyair, pengalaman eksistensial yang ingin dikomunikasikan, dan respons afektif yang muncul dalam pembacaan subjektif pembaca. Oleh karena itu, keterbatasan ini membuka peluang bagi pendekatan lain yang lebih hermeneutik atau semiotik untuk diterapkan pada penelitian selanjutnya, agar makna yang lebih kontekstual, simbolis, dan intersubjektif dapat ditelusuri secara lebih menyeluruh.

Sebagai saran untuk penelitian ke depan, disarankan agar pendekatan strukturalisme dikombinasikan atau dibandingkan dengan pendekatan semiotik yang menekankan pada sistem tanda dan makna yang bersifat arbitrer dan konvensional, sehingga simbol-simbol alam dalam puisi ini—seperti "hujan" dan "bulan Juni"—dapat dianalisis secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan konstruksi budaya dan tanda-tanda sastra yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan hermeneutik juga layak digunakan karena dapat mengeksplorasi lapisan-lapisan makna melalui dialog antara teks, pengarang, dan pembaca, yang tentunya sangat relevan untuk karya seperti "Hujan di Bulan Juni" yang sarat akan nuansa emosional dan nilai-nilai filosofis. Dengan demikian, analisis terhadap puisi ini dapat semakin memperkaya pemahaman pembaca dan memperluas horizon makna yang terkandung di dalamnya, tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara eksistensial dan kultural.

REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. *Hujan di Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Indah Pratiwi, dkk. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi "Hujan Bulan Juni".
- Jakobson, R. (1960). Closing Statement: *Linguistics and Poetics*. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350-377). Cambridge, MA: MIT Press.
- Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 203-
- Kasanah, P. U. (2023). Analisis Semantik Dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Djoko Damono. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(1). 220-228. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/7050/6869>
- Saussure, F. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Suyitno, A. (2018). "Pendekatan Strukturalisme dalam Puisi Chairil Anwar". *Jurnal Kajian Sastra*, 12(3), 203-219.

- Teeuw, A. (1984). *Sastra Indonesia Modern: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, R. (2020). "Aspek Semiotik dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 98-112.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & Company.